

STUDI LITERATUR: MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Siti Aisa¹, Dina Nur Febriani², Nurilita Syafira Putri^{3*}, Mutia Rahma Deviyanti⁴, Nur Afni Sholikha⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email: syafiralita6@gmail.com

Abstrak

Saat ini, model pembelajaran konvensional masih banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di Indonesia. Hal ini menjadikan siswa cenderung merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga berdampak pada minat dan hasil belajar siswa. Tujuan utama dari artikel review ini adalah untuk membantu guru dalam menemukan model pembelajaran yang tepat diimplementasikan pada proses belajar mengajar agar siswa terlibat aktif didalamnya. Untuk itu, pemilihan model pembelajaran penting dilaksanakan dengan tepat agar terdapat perubahan dalam kegiatan belajar. Dalam artikel ini akan dijelaskan beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut: (1) model pembelajaran kontekstual, (2) model pembelajaran NHT, (3) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (4) model pembelajaran PBL

Kata kunci: model pembelajaran kontekstual; model pembelajaran NHT; model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*; model pembelajaran PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Setiawan & Iasha, 2020). Pendidikan akan selalu berkembang seiring perubahan zaman. Sebagaimana, pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, pemerintah harus terus mengembangkan dan melakukan pembaruan dalam pendidikan yang ada, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendukung terjadinya proses belajar dalam diri siswa yang berkaitan erat dengan proses belajar dan hasil belajar. Pembelajaran sendiri merupakan suatu interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Sehingga guru berperan aktif dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun saat ini, tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa juga dituntut untuk dapat berperan aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana dalam proses pembelajaran di sekolah hendaknya memilih dan menggunakan pendekatan, metode, strategi dan teknik yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial (Zulfana et al., 2020). Guru secara langsung bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran dilaksanakan bersama dengan guru (Rachmadtullah et al., 2020). Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang berlangsung masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Dimana pada model pembelajaran ini, siswa cenderung mendengarkan penjelasan dari guru tanpa terlibat aktif dan tidak ada interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru (*teacher centered*). Model pembelajaran konvensional menuntut guru untuk memberikan materi dengan ceramah sedangkan siswa mendengar dan menuliskan apa yang dikatakan oleh guru (Sari et al., 2020). Hal ini menjadikan siswa untuk mengingat materi tanpa memahami apa yang diajarkan. Sehingga menjadikan siswa mudah merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan belajar mengajar yang kemudian berdampak pada minat dan hasil belajar siswa.

Melihat hasil belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung, terdapat permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang harus diperbaiki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Mengingat model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu menunjang keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, agar dapat meningkatkan minat, hasil belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Dalam Artikel ini akan dijelaskan beberapa model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Penerapan model pembelajaran kontekstual mengacu pada teori kognitif Jean Piaget yang mengklasifikasikan perkembangan kognitif tingkat rendah tahapan sekolah dasar pada tahap pengembangan operasional konkrit. Meskipun saat ini tahap berpikir logis anak telah berkembang tetapi masih sebatas pada konkrit, tidak abstrak bahkan hipotesis, Santrock (Suhartini & Murni, 2018).

Menurut Zulaiha (Muhsam & Letasado, 2020) *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran dimana guru mempresentasikan situasi dunia nyata didalam kelas dan mengajak siswa untuk menghubungkan antara pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan, sedangkan siswa memperoleh pengetahuan proses demi proses untuk mengonstruksi diri sebagai bekal untuk memecahkan masalah. *Contextual teaching and learning* sebagai model pembelajaran dapat digunakan untuk mengefektifkan implementasi kurikulum yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa di dunia nyata, *Contextual* juga merupakan sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola, menghasilkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Menurut Crawford (Suadiyatno et al., 2020), pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung, dimana siswa tidak hanya mengamati secara langsung, dimana siswa tidak hanya mengamati secara langsung tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas dan bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh. Menurut Masni (Anggraeni, 2020) *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Shamsid & Smith (Widyaningrum et al., 2020) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan manfaat yang baik bagi siswa karena memberikan keterlibatan yang aktif bagi siswa dalam pembelajaran, belajar dari dunia nyata, dan dapat bekerja sama antara satu siswa dengan yang lain.

Selain itu, menurut Nurlela (Ilyas., Liu, 2020) *CTL* adalah pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang aktif melibatkan siswa, dan guru sebagai fasilitator dengan menghubungkan bahan ajar dengan konteks kehidupan nyata dalam mengoptimalkan individu dan kelompok sesuai kondisi yang dibutuhkan. Proses pembelajaran di kelas berlangsung secara alami dalam bentuk kegiatan yang dilakukan dan dialami sendiri oleh siswa, bukan transfer ilmu dari guru ke siswa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *CTL* adalah sistem pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan (Selvianiresa, D., Prabawanto, 2017) menunjukkan bahwa pendekatan *CTL* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pengetahuan dan pengalamannya, bisa untuk belajar mandiri, mengembangkan kompetensi matematika dan memberikan gambaran bahwa matematika benar-benar bisa diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa.

MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (Prayekti et al., 2019), NHT merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk saling membagikan pendapat atau idenya dalam sebuah kelompok kecil dimana setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ibrahim (Leasa & Corebima, 2017) menyatakan bahwa NHT memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan sosial siswa, hal ini terjadi ketika ia berinteraksi dengan guru dan teman sebaya selama proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat *sharing* dengan temannya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, karena guru disini sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan siswa, serta membuat siswa mampu bertanggung jawab dengan lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Mulyana et al., 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning type Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kerja sama antar siswa. Dimana dalam model ini siswa terbagi atas beberapa kelompok kecil, yang mana tiap anggotanya memiliki nomor yang berbeda. Kemudian guru akan memanggil salah satu nomor secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Hasil penelitian yang dilakukan (Mahardika et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model NHT terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus V Kintamani tahun ajaran 2017/2018.

Model pembelajaran NHT memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut: (1) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) mampu memperdalam pemahaman siswa, (3) melatih tanggung jawab siswa, (4) menyenangkan siswa dalam belajar, (5) mengembangkan rasa ingin tahu, (6) meningkatkan rasa percaya diri siswa, (7) mengembangkan kerjasama, (8) setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, (9) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan yang kurang pintar, (10) tercipta suasana gembira dalam belajar (Mahardika et al., 2018).

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran NHT, yaitu: (1) guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok atas 3-4 siswa, dan membagikan nomor pada tiap anggotanya sehingga dalam satu kelompok memiliki nomor yang berbeda-beda, (2) guru memberikan pertanyaan yang bervariasi mulai dari spesifik hingga umum, (3) siswa bekerja sama menyelesaikan pertanyaan yang diberikan, dan memastikan setiap anggotanya berpartisipasi dan mengetahui jawabannya, (4) guru menyebutkan salah satu nomor secara acak, kemudian siswa dari setiap kelompok yang nomornya disebutkan oleh guru bersiap untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (Prayekti et al., 2019).

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*

Nugraha, dkk (Febiyanti et al., 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses kerjasama yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil yang telah dibuat, oleh karena itu tujuan dari pembelajaran tercapai secara lebih optimal. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan dengan cara mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok kemudian anggota dari kelompok tersebut diberikan materi yang berbeda dengan anggota lainnya, sehingga diharapkan setiap anggota kelompok dapat membantu anggota lainnya untuk memahami dan menguasai materi yang digunakan. Hal tersebut akan membuat anggota kelompok berlatih bertanggung jawab untuk menguasai materi yang diberikan kepadanya sehingga dapat menjelaskan ke anggota kelompok lainnya. Kamaruddin & Yusoff (Febiyanti et al., 2020) menyatakan bahwa *jigsaw* mampu membuat siswa mahir dalam suatu materi yang mereka pelajari. Hasil penelitian yang dilakukan (Febiyanti et al., 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu *mind mapping* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.

Menurut Amin dalam Yulia (Ardiawan et al., 2020) teknik jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas dengan suatu perbedaan kelompok, setiap siswa mengajar sesuatu; ini adalah alternatif menarik ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau dipotong dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain, langkah-langkah pembelajaran teknik jigsaw sebagai berikut: (1) Kelompok *cooperative* (awal): siswa dibagi kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang., bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan, masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan tugas yang berbeda dan memahami informasi di dalamnya. (2) Kelompok Ahli: kumpulkan siswa yang memiliki tugas sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan tugas yang telah dipersiapkan oleh tim peneliti, dalam kelompok ahli ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dan tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif, apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli tiap siswa kembali pada kelompok kooperatif, beri kesempatan secara bergilir tiap siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli, apabila sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan tiap kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat tim ahli dan tim awal.

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning*, awalnya dirancang untuk program graduate bidang kesehatan oleh Barrows (Suarni, 2017) yang kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan oleh Gallagher (Suarni, 2017). PBL di atur dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah, menggunakan instruktur sebagai pelatihan metakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa (Setiawan et al., 2020).

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya menurut lidnillah (Fauzia, 2018; Setiawan, 2015). Penerapan model PBL dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

Tan (Ani Indriawati, 2013) mengemukakan bahwa PBL memiliki karakteristik seperti masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, masalah yang digunakan merupakan masalah dengan dunia nyata, pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dengan bekerja dalam kelompok, dan sangat mengutamakan belajar mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan (Suarni, 2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan model PBL berjalan dengan baik dan lancar dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V semester I SD Negeri 21 Dauh Puri tahun pelajaran 2016/2017.

Wina Sanjaya (Suarni, 2017) menyatakan keunggulan PBL adalah: (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Kelemahannya adalah: (1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan dengan apa yang dipelajari dan siswa enggan untuk mencoba, (2) Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu, (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat model pembelajaran di atas mampu meningkatkan minat belajar siswa dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak baik pada hasil belajar. Model pembelajaran kontekstual dapat membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran NHT dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama antar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan dengan cara mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok kecil yang kemudian anggota dari kelompok tersebut diberikan materi yang berbeda dengan anggota lainnya, sehingga diharapkan setiap anggota kelompok dapat membantu anggota lainnya untuk memahami dan menguasai materi yang digunakan. Model pembelajaran PBL memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- anggraeni, P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Realistik Mathematic Education Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Utile*, *Vi*(1), 37–41.
- Ani Indriawati, M. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika. *Joyful Learning Journal*, *2*(1), 54–61. <https://doi.org/10.15294/Jlj.V2i1.4919>
- Ardiawan, I. K. N., Kristiana, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 57–63.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sd. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(1), 40. <https://doi.org/10.33578/Jpfpk.V7i1.5338>
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh Terhadap Keterampilan Berbicara. *Mimbar Ilmu*, *25*(2), 121. <https://doi.org/10.23887/Mi.V25i2.26620>

- Ilyas., Liu, A. N. A. M. (2020). The Effect Of Based E-Learning Contextual Approach On Student Learning Motivation. *6*(2), 184–189. <https://doi.org/10.29303/Jppipa.V6i2.425>
- Leasa, M., & Corebima, A. D. (2017). The Effect Of Numbered Heads Together (Nht) Cooperative Learning Model On The Cognitive Achievement Of Students With Different Academic Ability. *Journal Of Physics: Conference Series*, 795. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Mahardika, I. P. M., Dantes, N., & Widiana, W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sd Gugus V Kintamani Tahun Pelajaran 2017/2018. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 6(1), 1–32.
- Muhsam, J., & Letasado, M. R. (2020). Improving Students ' Science Process Skills For Material Of Forces Through The Contextual Teaching Learning Model (Ctl) In Elementary School. *479(Pfeic)*, 84–87.
- Mulyana, M. A., Hanifah, N., & Jayadinata, A. K. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 331–340. <https://doi.org/10.23819/Pi.V1i1.3039>
- Prayekti, H., Utomo, U., & Haryadi, H. (2019). The Effect Of Numbered Heads Together (Nht) Model Assisted With Audio Visual Media On The Learning Outcomes Of Identifying Story Elements Of Students Grade V. *Journal Of Primary Education*, 8(2), 232–237.
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Mahya Fanny, A., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Tur Rosidah, C., Prastyo, D., & Ardhan, T. (2020). The Challenge Of Elementary School Teachers To Encounter Superior Generation In The 4.0 Industrial Revolution: Study Literature. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(4), 1879–1882. www.ijstr.org
- Sari, Y., Luvita, R. D., Cahyaningtyas, A. P., Iasha, V., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sitentik Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1125–1133.
- Selvianiresa, D., Prabawanto, S. (2017). Contextual Teaching And Learning Approach Of Mathematics In Primary Schools. *International Conference On Mathematics And Science Education (Icmsce) Iop Publishing*, 895(012171), 1–7.
- Setiawan, B. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Pendekatan Peer Tutoring Berbasis Metode Pembelajaran Eksperimen Dan Demonstrasi Pada Materi Fluida Statis Siswa Kelas X Mia Sma Negeri 1 Banyudono.
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020). Covid-19 Pandemic: The Influence Of Full-Online Learning For Elementary School In Rural Areas. *Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(2), 114–123.
- Setiawan, B., Rachmadtullah, R., & Iasha, V. (2020). Problem-Solving Method: The Effectiveness Of The Pre-Service Elementary Education Teacher Activeness In The Concept Of Physics Content. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1074–1083.
- Suadiyatno, T., Firman, E., Hanan, A., & Sumarsono, D. (2020). Examining The Effect Of Contextual Teaching-Learning And Anxiety Towards Students' Speaking Skills. *Journal Of Languages And Language Teaching*, 8(1), 100. <https://doi.org/10.33394/Jollt.V8i1.2266>
- Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 206. <https://doi.org/10.23887/Jisd.V1i3.11997>
- Suhartini, A. T., & Murni, S. (2018). Improving Student Cognitive Ability Through Contextual Learning Model In The Class Ii Learning School Of Basic School. *Jurnal Collase*, 01(03), 132–137.
- Widyaningrum, H. K., Belajar, P., & Narasi, M. (2020). Inovasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dan Keterampilan Menulis Narasi Di Sekolah Dasar. *1*(1), 62–70. <https://doi.org/10.37729/Jpd>

Zulfana, F., Mudzanatun, M., & Purwadi, P. (2020). Pengaruh Model Nht Berbantu Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Di Sdn 02 Ujung Pandan Jepara. *Elementary School*, 7(1), 13–17.